

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS IV SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 12 PAMULANG, BANTEN

Dirgantara Wicaksono^{1)*}, Iswan²⁾

¹⁾Magister Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat Cireundeu, 15419

²⁾Pendidikan Guru Sekolah dasar, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat Cireundeu, 15419

[*dirgantarawicaksono@umj.ac.id](mailto:dirgantarawicaksono@umj.ac.id)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of change in learning outcomes in fourth grade students at Muhammadiyah 12 Pamulang Primary School, Banten, after attending a learning process that applied a problem-based learning model. This study uses a Classroom Action Research (CAR) model. This research was carried out in three cycles through four stages, namely: planning, acting, observing, and reflecting. The time of the study was from July 2018 to September 2018, with 37 subjects in grade IV Muhammadiyah 12 Elementary School Pamulang, Banten. At the time this research was conducted, researchers took the theme of caring for living things.

The results show that the application of problem-based learning models can improve student learning outcomes in thematic learning. Learning outcomes of students in the first cycle on average amounted to 7.01, cycle II was 7.54, and cycle III was 7.80. This increase in learning outcomes is also followed by an increase in the number of students who have completed learning. In addition, the application of this model has also been proven to increase the activities of students in learning, which is shown by the high activity of students related to critical power, dare to submit questions and argumentation and provide solutions.

Keywords: *learning outcomes, problem-based learning models*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perubahan hasil belajar pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten, setelah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), serta refleksi (reflecting). Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli 2018 sampai dengan September 2018, dengan subjek 37 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti mengambil tema tentang peduli terhadap makhluk hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik. Hasil belajar peserta didik pada siklus I rata-rata sebesar 7,01, siklus II sebesar 7,54, dan siklus III sebesar 7,80. Peningkatan hasil

belajar ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar. Selain itu penerapan model ini juga terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang ditunjukkan dari tingginya aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan daya kritis, berani menyampaikan pertanyaan dan argumentasi serta memberikan solusi.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran berbasis masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin. Sebagaimana dinyatakan Syafei (dalam Sagala: 2004), bahwa pendidikan berfungsi membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antar bangsa. Lebih lanjut Syaiful Sagala menyatakan, bahwa manusia dan bangsa yang dapat bertahan adalah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti perkembangan masyarakat atau zamannya. Oleh karena itu tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk secara terus menerus kemampuan lahir dan batin anak agar dapat mengikuti perkembangan yang selalu mengalami perubahan atau kemajuan.

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tugas yang sangat penting dalam upaya mempersiapkan peserta didiknya, sehingga pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar harus mendapat perhatian penuh tidak hanya dikelola oleh guru yang berkualitas, tetapi perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Faktor tersebut merupakan hal yang penting dalam upaya memperoleh maksimalisasi hasil belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan penalaran, seperti hasil pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik yang diajarkan di sekolah merupakan kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Menurut Suryosubroto (2009: 133), pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap

pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Sedangkan menurut Rusman (2012: 254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Oleh karena itu tujuan pembelajaran tematik di sekolah, yaitu peserta didik memahami konsep-konsep secara holistik, bermakna dan otentik, serta peserta didik memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan, memiliki minat dan keinginan untuk mengenal dan mempelajari ilmu pengetahuan serta kejadian-kejadian di lingkungan sekitar, bersikap ingin tahu, tekun dan terbuka, kritis, mandiri, bertanggung jawab, mampu menerapkan konsep tematik untuk menjelaskan gejala-gejala sosial dan alam dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, mengenal dan meningkatkan rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kekuasaan Tuhan.

Berkaitan dengan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, hasil belajar merupakan hal yang penting dalam upaya melihat keberhasilan belajar peserta didik. Di mana hasil belajar tematik yaitu hasil akhir yang diperoleh peserta didik Sekolah Dasar setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam realitasnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik di Sekolah Dasar cenderung masih memperoleh hasil yang rendah. Dari hasil pengamatan peneliti

terhadap hasil belajar tematik pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran tematik termasuk masih belum maksimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar tematik di Sekolah Dasar, salah satu faktornya adalah penerapan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Penggunaan model pembelajaran berperan penting dalam upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif, seyogyanya terus diupayakan secara maksimal oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang muncul adalah, “Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten?”

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Belajar diartikan oleh para ahli dengan pandangan yang berbeda-beda. Menurut Hamalik, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, dan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan, dan sifat-sifat sosial dan emosional (Hamalik: 2005). Proses belajar itu berbeda dengan proses kematangan. Kematangan adalah proses tingkah laku yang dimodifikasi sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi-fungsi jasmani (Shalahudin: 2003). Begitu pula halnya Syaiful Bahri menyatakan, bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai

hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah: 2002). Dalam pengertian psikologis, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi dan Widodo:1999).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang atau kelompok melalui kegiatan pembelajaran baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal, sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Kompleksitas belajar menurut Dimiyati dan Mujiono, dapat dipandang dari dua komponen yaitu objek dan subjek, yakni dari sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, belajar merupakan sebagai suatu proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut dapat berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal (Dimiyati Dan Mudjiono, 1999). Dengan demikian, proses belajar merupakan proses internal yang kompleks. Di mana seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, semua terlibat dalam proses internal tersebut.

Pada proses belajar - pembelajaran yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut, maka proses belajar - pembelajaran di sini menuju pada bahan belajar tertentu. Di mana dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut akan ”tampak” lewat perilaku peserta didik dalam mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut tampak pada tindak-tanduk belajar tentang IPA, kesusastaan, olah raga, kesenian dan

agama. Perilaku belajar tersebut merupakan respon peserta didik terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain instruksional yang dibuat oleh guru.

Menurut Davidov (1998), upaya meningkatkan hasil belajar pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah dibangun atas dasar keharusan untuk menerapkan belajar kelompok, karena kelebihan dari belajar kelompok adalah peserta didik dapat mengatasi persoalan belajarnya secara bersama-sama. Demikian halnya dengan penggunaan model yang tepat dapat menjadi bagian terpenting sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, guna membangun kecerdasan dan kemahiran keterampilan peserta didik. Hal lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya belajar kelompok di dalam kelas sebagai bagian dari sistem moral. Dalam kaitan ini Donal berpendapat, bahwa sistem disiplin kelas sudah seyogyanya mendapat perhatian dengan berlandaskan pada sistem moral (*moral systems*) yang dilakukan melalui pembentukan kepribadian, ketaatan pada peraturan, konsekuen, ketekunan, ketelitian, dan mematuhi instruksi struktur (Jones: 1999). Sekolah dapat menerapkan pembelajaran yang efektif, jika dilandasi dengan perencanaan dan proses yang cukup baik untuk mencapai tujuan bersama dari semua unsur terkait. Keadaan ini merupakan upaya untuk membangun mutu sekolah secara keseluruhan (Maurer: 2000).

Pembelajaran tematik dapat berhasil jika materi yang diajarkan dan model yang dipilih sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Jika anak dalam tahap operasi konkret, maka guru pada waktu mengajar dapat menggunakan alat peraga berupa benda-benda konkret, agar pembelajaran lebih bermakna. Ada tiga unsur yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tematik, yaitu: (a) pendidikan guru yang menunjang kegiatan pembelajaran, (b) keterlibatan peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran, dan (c) pengelompokkan peserta didik dalam satu kelas yang tetap (Joy F Xin: 1999). Dalam proses kegiatan pembelajaran yang ditempatkan dalam satu kelas yang tetap, akan dapat memudahkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik yang lain melalui kesatuan-kesatuan kelompok untuk meraih keberhasilan belajar yang baik.

Menurut Frank W. Kohler dkk. (1997), untuk mengukur keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (a) adanya perubahan cara pandang peserta didik setelah melalui proses kegiatan pembelajaran, (b) terdapat perubahan dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik, (c) adanya kemampuan peserta didik yang bervariasi setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran, dan (d) adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar dan pembelajaran merupakan hal yang amat penting dalam proses pencapaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan harapan, yaitu mencapai hasil belajar yang sudah ditetapkan.

Hasil belajar dikonsepsikan oleh para ahli dengan pandangan yang bervariasi. Konsep tersebut pada umumnya mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan proses belajarnya atau latihan-latihan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam konteks ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar - pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dalam kerangka ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Chalijah: 2004). Menurut Gagne seperti dikutip Chalijah (2004) mengemukakan lima kemampuan sebagai bukti hasil belajar, yaitu keterampilan, intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.

Secara lebih rinci mengenai hasil belajar mencakup: 1) Keterampilan intelektual, yaitu kecakapan yang membuat seseorang memiliki

kemampuan dan memungkinkan menanggapi konseptual lingkungannya. Keterampilan intelektual ini berkaitan dengan pengetahuan bagaimana melakukan aktivitas. Kemampuan intelektual meliputi: (a) dapat membedakan (*discrimination*), yaitu kemampuan peserta didik untuk membedakan benda-benda atau simbol-simbol; (b) kemampuan mendefinisikan konsep (*concepts*) tentang sesuatu hal; (c) kemampuan yang berkaitan dengan sesuatu aturan (*rules*) seperti menggunakan simbol-simbol dan dapat mengikuti aturan-aturan dalam penampilannya; (d) kemampuan tingkat tinggi (*higher order rules*) yang merupakan gabungan-gabungan dari keterampilan-keterampilan sebelumnya untuk memecahkan masalah. 2) Strategi kognitif, yaitu kecakapan khusus yang amat penting, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur seseorang memiliki cara belajar yang paling cocok bagi dirinya. 3) Informasi verbal, yaitu hasil belajar yang berupa pengetahuan verbal informasi, ini dapat berupa fakta, nama, prinsip, dan generalisasi. Informasi merupakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat perangkat dan sebagai dasar untuk tindakan lebih lanjut. 4) Kemampuan motoris, yaitu hasil belajar yang berkaitan dengan gerakan otot, kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan. Contoh keterampilan menempelkan huruf atau gambar pada sebuah figura, dan 5) Sikap, meliputi kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaiannya terhadap objek tersebut. Hasil belajar yang berupa sikap ini nampak dalam bentuk kemampuan, minat, perhatian, perubahan, perasaan, dan lain-lain.

Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah dia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana: 2005). Soedijarto menyebutkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar-pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Lebih

lanjut Soedijarto juga menyebutkan bahwa hasil belajar meliputi kawasan kognitif, afektif dan kemampuan kecepatan belajar seseorang peserta didik (Soedijarto: 2006). Pada buku lain Sudjana menyatakan, bahwa terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai tiga ciri pokok, yaitu (1) berupa kemampuan aktual dan potensial, (2) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (3) merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Ketiga hal yang dikemukakan tersebut di atas disebut sebagai hasil belajar (Sudjana: 2004).

Lebih lanjut lagi Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar yang tercakup pada ranah kognitif terutama yang berkenaan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual, terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam ranah afektif khususnya yang berkenaan dengan sikap, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan pada ranah psikomotorik hasil belajar yang dimaksud adalah bentuk-bentuk yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang dapat dinyatakan dalam enam ranah, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar seorang peserta didik, maka perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar - pembelajaran tersebut.

Usman dan Setiawati (2003) mengemukakan, bahwa hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik berasal dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*), hasil belajar yang dicapai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Sementara itu J. Daniel House (1998) memandang bahwa hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya sikap peserta didik, minat peserta didik, hasrat dan motivasi. Jika faktor-faktor tersebut ditingkatkan,

maka hasil belajar peserta didik cenderung akan meningkat.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah: a) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan b) faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu berupa aspek psikologis, yaitu: 1) tingkat kecerdasan peserta didik, 2) sikap peserta didik, 3) kreativitas peserta didik, 4) minat peserta didik, dan 5) motivasi peserta didik. Faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik adalah aspek lingkungan sosial dan lingkungan non sosial, seperti aspek teman sekelas, sedangkan aspek lingkungan non sosial berupa rumah, sekolah, peralatan belajar dan cuaca.

Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran menurut Sudjana (2005) adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Begitu pula menurut Soedijarto (2006), bahwa pembelajaran adalah proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh peserta didik pada saat mengikuti suatu kegiatan belajar – pembelajaran yang direncanakan. Hal yang sama dikemukakan oleh Indrawijaya, pembelajaran adalah suatu proses yang membuat suatu informasi yang diperoleh melalui proses perseptual menjadi punya arti dan makna bagi proses pemilihan tindakan. Pembelajaran dapat membuat seseorang merubah perilakunya (Indrawijaya: 2003). Sementara Usman mengemukakan, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Suryobroto: 2001). Dengan mengikuti pendapat Zalkind dan Castello, Suryobroto mengatakan bahwa setiap aspek perilaku manusia selalu responsif terhadap pengalaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat proses pembelajaran

meliputi perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi atau gabungan dari aspek-aspek tersebut (Sudjana: 2004). Usman dan Setiawati (2003) menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habits*), kecakapan-kecakapan (*skills*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Winkel (2003), bahwa adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadi belajar. Makin banyak kemampuan-kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang akan dialami. Untuk mudahnya, kemampuan-kemampuan itu digolongkan menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik yang meliputi kemampuan keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerak dalam urutan tertentu, kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai. Lebih lanjut disebutkan bahwa semua perubahan pada bidang-bidang tersebut merupakan hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses pembelajaran dapat berupa perubahan-perubahan yang sifatnya baru atau perubahan yang sifatnya penyempurnaan.

Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan adalah dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar; dalam aspek keterampilan adalah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil; dalam aspek sikap adalah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar (Usman dan Setiawati: 2003).

Rumusan-rumusan belajar dan pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, pada prinsipnya memiliki pandangan yang sama

dikalangan para pakar pendidikan, yang di dalamnya mengandung dimensi-dimensi sebagai berikut: (1) adanya dimensi perubahan tingkah laku, (2) adanya dimensi relatif permanen, (3) adanya dimensi interaksi dengan lingkungan, (4) adanya dimensi yang dihasilkan sebagai akibat dari latihan atau pengalaman, dan (5) adanya dimensi yang dapat dilihat dalam perubahan tersebut.

Sebelum memulai proses belajar - pembelajaran di sekolah, langkah penting yang harus dilakukan oleh guru adalah menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Model pembelajaran menurut Ruseffendi adalah, "Cara pembelajaran (umum) yang dapat diterapkan dalam semua pelajaran. Model pembelajaran banyak sekali jenisnya, oleh karena itu pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: (a) tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, (b) anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, (c) situasi dalam berbagai keadaan, (d) fasilitas, (e) pribadi guru serta kemampuan profesi yang berbeda-beda," (Ruseffendi: 2005). Menurut Ruseffendi, suatu model dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan yang diharapkan, dan model disebut efisien bila penerapannya dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relatif menggunakan tenaga, pengeluaran dan waktu minimum.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, terlihat bahwa faktor anak didik juga diperhatikan. Berarti bahan yang akan diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan serta kematangan peserta didik. Adapun model pembelajaran yang dapat dianjurkan adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Selain itu, agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka model pembelajaran harus diusahakan yang tepat, efektif, dan efisien.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Astatik (2007: 27), model pembelajaran berbasis

masalah dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga peserta didik dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri". Sementara menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 68) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Model pembelajaran berbasis masalah memang sudah banyak digunakan oleh para guru untuk proses belajar – pembelajaran. Apalagi mengingat kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang tematik. Oleh karena itu menurut Smith (dalam Amir, 2013:27), manfaat pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

Peserta didik menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar. Kedua hal ini ada kaitannya, kalau pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat. Pemahaman juga demikian, dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan banyak mengajukan pertanyaan menyelidiki bukan sekedar hafal saja maka pembelajaran akan lebih memahami materi.

Meningkatkan fokus peserta didik pada pengetahuan yang relevan. Dengan kemampuan pendidik (guru) membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, pembelajaran bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.

Mendorong peserta didik untuk berfikir. Dengan proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, kritis, dan reflektif, maka manfaat model pembelajaran ini sangat membantu peserta didik untuk memahami konteks materi. Pembelajaran dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan argumennya dan fakta-fakta yang mendukung alasan.

Nalar pembelajaran dilatih dan kemampuan berfikir ditingkatkan. Tidak sekedar tahu, tapi juga dipikirkan.

Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran ini mendorong peserta didik memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari *soft skills* ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategi memutuskan dan persuasif dengan orang lain.

Membangun kecakapan belajar peserta didik. Proses pembelajaran peserta didik perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus-menerus. Ilmu keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.

Memotivasi pembelajaran peserta didik. Motivasi belajar - pembelajaran, terlepas dari apapun model yang kita gunakan, selalu menjadi tantangan. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan maupun kenyataan.

Selain manfaat, menurut Hariyanto dan Warsono (2012:52), kelebihan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

a. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, yang ada dalam kehidupan sehari-hari;

- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya;
- c. Semakin mengakrabkan guru dengan Peserta didik;
- d. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen, hal ini juga akan membiasakan peserta didik dapat menerapkan model eksperimen.

Sementara kekurangan model pembelajaran berbasis masalah menurut Hariyanto dan Warsono (2012:152), antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah;
- b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang;
- c. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah – langkah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012, h. 401), yaitu:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah;
- b. Mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah;
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah;
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam

- perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan; dan
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil penelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

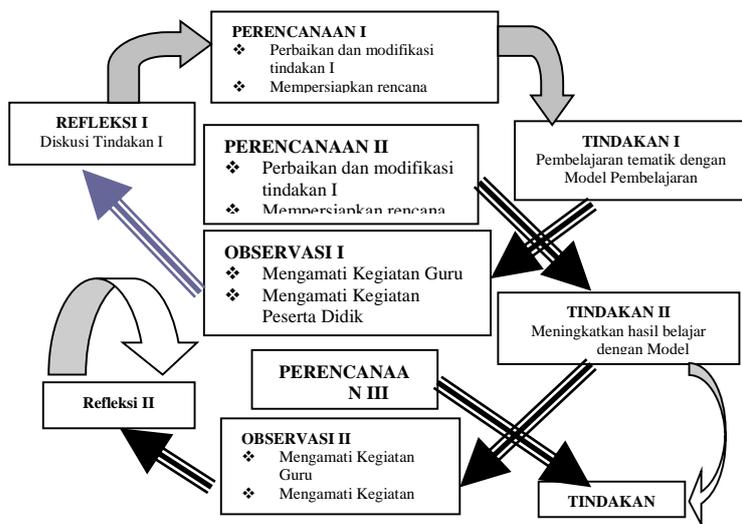
Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dari bulan Juli 2018 sampai dengan September 2018. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 37 orang peserta didik. Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti mengambil tema tentang peduli terhadap makhluk hidup, sebagaimana yang dipelajari pada peserta didik di kelas IV.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirumuskan oleh Hopkins (1993). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan prosedur tiap siklus menempuh tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun penjelasan tahap tersebut, yaitu :

- a. Tahap perencanaan, peneliti mengadakan berbagai persiapan seperti silabus RPP, pembuatan sistem evaluasi yang akan digunakan, serta berbagai peralatan dan bahan serta alat bantu.

Adapun alur siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- b. Tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun dalam skenario pembelajaran. Peneliti mengajar berdasarkan hasil kesepakatan yang telah disepakati bersama-sama dengan kolaborator, yaitu memberikan materi penerapan model pembelajaran berbasis masalah seperti yang telah direncanakan terlebih dahulu. Dalam penerapan tindakan ini peneliti mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah disusun dalam skenario pembelajaran mengenai pembelajaran tematik dengan model pembelajaran berbasis masalah.
- c. Tahap observasi, peneliti dan observer mengamati tentang proses belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, yang meliputi motivasi, kerjasama, kreativitas, komunikasi dan *observer* mengamati proses belajar pada suasana belajar peserta didik dan tindakan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan kegiatan belajar - pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Tahap refleksi, merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sementara. Menurut Killion dan Todnem, refleksi adalah *reflection for action, reflection in action, dan reflection on action* (Kasbolah: 1999). Refleksi dilakukan mencakup seluruh aspek pembelajaran, termasuk peserta didik dan lingkungannya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

Sedangkan untuk instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan persiapan guru, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan (untuk merekam data yang belum terungkap dalam instrumen), tes tertulis dan dokumentasi.

Proses belajar - pembelajaran selama dilakukannya tindakan, diamati oleh observer yang meliputi konsistensi kegiatan belajar - pembelajaran, dan kemampuan serta keterampilan guru. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dengan pertimbangan analisis logis yaitu analisis yang sebenarnya sesuai dengan data yang ada. Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya (Nasution: 1999). Proses analisis data dimulai dengan membaca keseluruhan data yang ada dari berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data, menyusunnya dalam satuan-satuan dan mengkategorikannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra siklus

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti mengumpulkan data hasil belajar peserta didik untuk pembelajaran tematik dengan tema mengenai peduli terhadap makhluk hidup. Peneliti selain mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik pada bidang pelajaran yang lain, peneliti juga melakukan tes pertanyaan dan tertulis untuk tema mengenai peduli terhadap makhluk hidup. Kemudian hasil data tes dan belajar tersebut dianalisis untuk mencari tahu penyebab menurunnya nilai belajar tersebut pada kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten, dan dari data yang dianalisis, kemampuan belajar masih tergolong rendah. Di mana dari 37 peserta didik kelas VI hanya 42% yang memiliki ketuntasan belajar, selebihnya masih belum maksimal.

Siklus I

Peneliti membuat perencanaan dengan menyusun RPP dan menyusun skenario pembelajaran, membuat alat evaluasi, dan lembar observasi. Pokok materi dalam siklus I pada tema mengenai peduli terhadap makhluk hidup adalah tentang hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku. Di mana Indonesia memiliki banyak jenis hewan dan tumbuhan, dan pada materi ini peserta didik melakukan identifikasi mengenai hewan dan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah saja dan bukan dirumah. Hal ini agar lebih efisien masalah waktu.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan belajar – pembelajaran sesuai persiapan yang telah dibuat. Peserta didik di bawah bimbingan guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik bersama peneliti mengatur tempat duduk sesuai kebutuhan tema pokok bahasan, yaitu hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku. Peserta didik diminta untuk mengamati dan

mengidentifikasi serta mencari tahu jenis hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah. Setelah itu peserta didik diskusi, dan melakukan pembahasan sambil melakukan tanya jawab antar peserta didik dan guru. Peneliti mengamati proses pembelajaran bersama kolaborator. Setelah peserta didik menyajikan materi tentang hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku, peneliti mempersilakan peserta didik memberi saran dan masukan atas proses materi yang dibahas. Kemudian peserta didik menyimpulkan pelajaran dengan dibantu peneliti tentang hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku. Sebagai penutup, peserta didik melaksanakan tes tertulis.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I ada peningkatan dibandingkan pada kondisi awal. Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran tergolong cukup baik, tetapi masih banyak peserta didik yang terlihat pasif, kurangnya koordinasi antara ketua kelompok dan anggotanya, sehingga pengamatan terhadap kelompok yang tampil didominasi oleh ketua kelompok pengamat. Keberanian untuk bertanya masih kurang, belum muncul kreativitas, kerjasama belum terlihat, komunikasi belum lancar, dan motivasi masih rendah. Hasil observasi menunjukkan, aktivitas peserta didik yang relevan dengan pembelajaran rata-rata sebesar 70,36%. Adapun berdasarkan hasil evaluasi pada akhir pembelajaran diketahui nilai rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran siklus I sebesar 7,01, peserta didik yang telah tuntas sebanyak 75,%, dan peserta didik yang belum tuntas 25%.

Refleksi yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa ternyata hasil yang dicapai masih belum memuaskan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada aspek proses, peserta didik masih banyak yang pasif, keberanian bertanya belum muncul, peserta didik kurang termotivasi untuk berperan dengan indikasi malas untuk tampil ke depan. Demikian juga aktivitas guru

selama melakukan pembelajaran ternyata dinilai masih kurang, karena peserta didik dan guru belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I dan permasalahan yang ditemukan, yaitu masih banyaknya peserta didik yang pasif, kurang termotivasi dengan indikasi belum mau tampil secara maksimal, kerjasama masih kurang dan belum nampak kreativitas selama proses pembelajaran, kurang berani mengajukan pertanyaan serta hasil yang belum mencapai target. Atas dasar itu maka direncanakan tindakan pembelajaran pada siklus II. Rencana tindakan ini merupakan tindak lanjut dan perbaikan dari siklus I. Peneliti kembali membuat skenario pembelajaran dengan menyusun RPP, menyiapkan alat evaluasi dan lembar observasi. Pokok bahasan pada siklus ini adalah tentang keberagaman makhluk hidup di lingkunganku. Pada materi keberagaman makhluk hidup di lingkunganku, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi pentingnya peran hewan sebagai sumber daya alam dalam menjaga keseimbangan alam dengan tepat, menjelaskan upaya pelestarian hewan sebagai sumber daya alam dengan sistematis, dan mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan masyarakat dengan tepat.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II sesuai dengan rencana pembelajaran yang dipersiapkan. Peneliti memberikan gambaran garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran yang telah ditentukan dalam RPP. Pada siklus II, peneliti menyajikan sebuah video tentang keberagaman makhluk hidup di Indonesia. Lalu peneliti memberikan stimulus tugas berupa soal pertanyaan terkait dengan materi. Peserta didik diberi kesempatan untuk merangkum materi pelajaran, lalu peserta didik secara berkelompok menentukan pembagian tugas.

Peneliti bersama peserta didik membahas permasalahan yang ada sesuai materi yang sedang dibahas, semua proses kegiatan pembelajaran diamati oleh observer. Peserta didik bersama peneliti mempersiapkan alat dan media yang digunakan, kemudian peserta didik duduk melingkar dan secara bergiliran sesuai undian melaksanakan kegiatan belajar dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Peneliti mempersilakan peserta didik memberi saran dan masukan terhadap kelompok yang tampil berdasarkan kesesuaian materi pelajaran, yaitu tentang keberagaman makhluk hidup di lingkunganku. Peserta didik melaksanakan kegiatan akhir dengan tes tertulis, dan dalam proses kegiatan belajar - pembelajaran ini seluruhnya diamati oleh peneliti dan observer.

Pada siklus II ini peserta didik tampak lebih aktif, terlihat juga sudah banyak peserta didik memahami peran dan termotivasi untuk belajar dan bertanya, sehingga sudah mulai timbul kreativitas peserta didik dan dapat menjawab pertanyaan guru secara kritis. Kerja sama mulai tampak, begitu juga komunikasi sudah berjalan sesuai dengan jalan cerita dan lancar, serta daya kritis mulai terlihat. Aktivitas peserta didik yang relevan dengan pembelajaran rata-rata mencapai 78,23%. Hal ini berarti ada peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I yang hanya 70,36%. Diketahui nilai rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus II sebesar 7,54, peserta didik yang telah tuntas sebanyak 91,66%, dan peserta didik yang belum tuntas sebesar 8,33%.

Dalam proses refleksi, diadakan diskusi bersama dengan acuan hasil tes serta hasil pengamatan yang dilakukan pengamat (kolaborator). Aktivitas guru selama melakukan proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 15 aspek yang diamati ternyata ada 8 aspek yang bernilai baik, 6 aspek bernilai cukup dan 1 aspek bernilai baik sekali. Begitu juga hasil belajar yang dicapai ada peningkatan yang

sangat berarti. Demikian halnya dengan aktivitas peserta didik yang relevan dengan pembelajaran meningkat, sehingga memungkinkan hasil belajar peserta didik lebih baik. Peserta didik sudah mulai kreatif, kritis dan terjadi komunikasi dua arah yang cukup baik selama pembelajaran berlangsung.

Siklus III

Siklus III merupakan rencana tindak lanjut dan perbaikan dari siklus II. Pokok bahasan pada siklus ini adalah tentang ayo, cintailingkungan. Pada materi ini dibahas mengenai bentuk apa saja dalam mencintai lingkungan, dan menyajikan informasi hasil identifikasi pemanfaatan sumber daya alam hayati bagi kesejahteraan masyarakat dengan sistematis. Kemudian juga peserta didik diminta melakukan analisis secara mandiri, mengenai beragam penyebab tumbuhan dan hewan tidak terawatt, dan dampak kondisi tersebut bagi manusia. Pada kegiatan pembelajaran siklus III ini, peneliti meminta peserta didik untuk melihat kembali lingkungan sekolah terkait dengan hewan dan tumbuhan yang ada, dan kemudian menyajikan kembali video yang berkaitan dengan materi.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II sesuai dengan rencana pembelajaran yang dipersiapkan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Karena peserta didik sudah tahu model pembelajaran yang digunakan, maka peserta didik langsung melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti bersama kolaborator mengadakan observasi untuk mengetahui kecenderungan aktivitas peserta didik dan masalah-masalah yang timbul. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil observasi pembelajaran diketahui, aktivitas peserta didik tergolong tinggi, mereka telah dapat memahami peran masing-masing dalam pembelajaran model ini. Peserta didik tampak lebih termotivasi mengikuti pembelajaran, sehingga kreativitas dan daya kritis peserta didik dalam memecahkan masalah terlihat lebih baik dan lebih berani memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun kelompok lain. Aktivitas peserta didik yang relevan dengan pembelajaran pada siklus III rata-rata mencapai 87,49%, hal ini berarti mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan siklus II yang hanya 78,23%. Hasil evaluasi pada akhir pembelajaran diketahui nilai rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus III sebesar 7,80, seluruh peserta didik telah tuntas dalam belajar.

Pembelajaran di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus III mencapai rata-rata sebesar 7,80. Jika pada siklus sebelumnya masih ada peserta didik yang belum tuntas dalam belajar, maka pada siklus III seluruh peserta didik sudah tuntas. Hasil belajar yang meningkat dan aktivitas peserta didik yang tergolong tinggi membuktikan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif bagi upaya peningkatan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini hasil belajar tematik. Nilai rata-rata mencapai 7,80 dengan tingkat aktivitas peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran mencapai 87,49%.

Nilai rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 7,01, siklus II 7,54, dan siklus III 7,80, yang berarti ada peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV pada

peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I rata-rata sebesar 7,01, siklus II sebesar 7,54, dan siklus III sebesar 7,80. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari tiap siklus, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 0,53%, dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 0,26%. Peningkatan hasil belajar diikuti peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar, yang diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,00. Jika pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar baru mencapai 75%, maka pada siklus II sudah meningkat menjadi 81,66%, dan pada siklus III seluruh peserta didik sudah tuntas dalam belajar, berarti rata-rata hasil belajar peserta didik di atas KKM.

Hubungan peserta didik dengan guru dalam pembelajaran lebih efektif, karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan, tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep penerapan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu melalui *discovery, invention serta creativity and diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien, yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam model *learning how to learn* guru hanya sebagai *guide* (pemberi arah atau petunjuk) untuk membantu peserta didik jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah.

Rata-rata aktivitas peserta didik dalam pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus I aktivitas peserta didik mencapai 70,36, siklus II 78,23, dan siklus III mencapai 87,49. Diketahui pula ada kelompok peserta didik yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Peserta didik yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada peserta didik yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan peserta didik yang lebih suka

berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan peserta didik lain yang sedang menyampaikan pendapatnya, baru kemudian peserta didik berikutnya menyampaikan pendapatnya. Peserta didik yang demikian merupakan tergolong kepada peserta didik yang memiliki potensi atau modalitas auditorial (gaya belajar auditorial). Sedangkan peserta didik yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari peserta didik yang lain, ia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori ke dalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas kinestetik. Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen, di mana peserta didik memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Persentase ketercapaian pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, dan siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian telah menjawab hipotesis yang dirumuskan, bahwa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan fokus pembahasan tentang makhluk hidup dan keberagamannya dalam lingkungan, pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingginya tingkat pemahaman terhadap tema pembelajaran yaitu peduli terhadap makhluk hidup. Siklus I nilai rata-rata sebesar 7,01, siklus II 7,54, dan siklus

III 7,80. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 0,53%, dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 0,26%. Peningkatan hasil belajar diikuti peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar. Jika pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar mencapai 75%, siklus II meningkat menjadi 81,66%, dan siklus III seluruh peserta didik sudah tuntas dalam belajar. Penerapan model ini juga terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, yang ditunjukkan dari tingginya aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan daya kritis, berani menyampaikan pertanyaan dan argumentasi serta memberikan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Pretasi Pustakaraya.
- Astati, Wardani, I. A. Hernawati, T., & Somad, P. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chalijah, Hasan. 2004. *Dimensi-dimensi Psikologi*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Davidov, Vasilii Vasilevich. 1998. The Renewel of Education and The Mental Development of School Children. *Journal of Natural Sciences Thinking*.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frank W. Kohler, Kerry McCullough Crilley, Denise D Shearer. 1997. Maret/April, *Effects of Peer Coaching and Students Outcomes, The Journal of Educational Research* 90.

- Hamalik, Oemar. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim. 2003. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti Proyek PGSD.
- Maurer, Stephen B. 2000. September, *College Entrance Natural Sciences in The Year 2000. Journal of Natural Sciences*. 93 (6).
- Nasution, S. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Shalahudin, Mahfudh. 2003. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Soedijarto. 2006. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana. 2004. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Suryobroto, B. 2001. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, dan Setiawati. 2003. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Warsono, dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winkel, W. S. 2003. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Xin, Joy F. 1999. Computer Assisted Cooperative Learning in Integrated Classroom for Student with and Without Disabilities. *Journal of Technologi in Childhood Education* 1999.

Dirgantara Wicaksono, Iswan : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang Banten

Website : jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika

Email : holistika@umj.ac.id
